

ABSTRACT

Rahmawati, Maria Zakia. 2010. *Marriage and Matchmaking Novels of the Past for the People Today: A Comparative Study on Jane Austen's and Pramoedya Ananta Toer's Selected Novels*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Marriage and matchmaking are very dominant in the novels discussed because both authors want to explain – in various ironies, paradoxes, and ambiguities – that marriage and matchmaking do not happen because of the specific financial benefit for the continuing of the aristocrats. Do marriage and matchmaking not also possible – and even better – happen based on the equality of man and woman, egalitarian and democratic?

The data in this research includes Austen's selected novels (*Pride and Prejudice*, *Emma*, and *Mansfield Park*), a novel by Toer (*The Girl from the Coast*), public documents (e.g. newspapers, magazines, journals), and private documents (e.g. personal journals). Such approach has its implication to provide the context for the recent period of (20 - 21st century) to get the picture of Austen's view on marriage and matchmaking in the past (18 – 19th century), based on the women characters' view as the models. Analyzing the data would be done by doing critical reading on the materials.

This research will try to answer three questions. Firstly, due to globalization and pluralism, how does the society in Austen's novels view marriage? Is it the same as how do the society here view marriage? And what are their reasons to get married? Secondly, are there any aristocratic social gatherings to get a spouse in Indonesia? Thirdly, are the personality and social class accepted during that period still important especially in Indonesian society nowadays?

Then, this research finds some findings. Firstly, that education for the women is needed. So, women will have choices, opportunities, and they can be independent. Toer has already mentioned this in his novel, yet, in that period of time, the whole learning of women ought to relate to men because women are just one of man's properties.

Secondly, since there exist few dating agencies that are equipped to direct a young man or woman with planning a working date, one must presume that society perceives little value in that dating strategy. Therefore, matchmaking more often happens between families, and social gatherings are not common in Indonesian societies except in big cities.

Thirdly, although both Austen and Toer talked about the importance of social class and personality in their novels, they also stated that class, money, and appearance should not be the only factors in choosing a husband or a wife. Both authors try to tell us that a woman needs to feel freedom to run their own life.

What this research has contributed to literary study is that the readers could learn about equality (and egalitarianism) besides the early form of nationalism (and democracy) through the discussion of marriage and matchmaking in the novels.

ABSTRAK

Rahmawati, Maria Zakia, 2010. *Pernikahan dan Perjodohan di Masa Lalu Untuk Masyarakat Kini, Studi Perbandingan dari Novel Terpilih Austen dan Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.

Topik pernikahan dan perjodohan sangat dominan dalam teks-teks novel yang dikaji. Kedua pengarang berusaha menjelaskan - dalam beragam ironi, paradoks dan ambiguitas - bahwa perjodohan dan pernikahan sesungguhnya bukan hanya demi keuntungan finansial yang eksklusif demi pelestarian kalangan aristokratik. Bukankah perjodohan dan pernikahan juga mungkin - dan sebaiknya - terjadi berdasarkan unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, egalitarian dan demokratik.

Data dalam penelitian ini meliputi beberapa novel Austen (*Pride and Prejudice, Emma, and Mansfield Park*), sebuah novel karya Toer (*The Girl from the Coast*), dokumen publik (surat kabar, majalah, dan jurnal), dan dokumen pribadi (jurnal pribadi). Teknik pendekatan sastra seperti ini berarti menyajikan konteks masa kini (abad 20-21) untuk memahami arti penting dari pandangan Austen terhadap pernikahan dan perjodohan pada masa lalu (abad 18-19) berdasar sudut pandang tokoh-tokoh perempuan sebagai modelnya. Analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara mendalam pada data tersebut.

Penelitian ini akan mencoba menjawab tiga pertanyaan. Pertama, dengan terjadinya globalisasi dan pluralisme, bagaimana masyarakat dalam novel Austen memandang pernikahan? Apakah sama dengan bagaimana masyarakat di sini dalam memandang pernikahan? Dan apakah alasan mereka untuk menikah? Kedua, apakah di Indonesia ada perkumpulan untuk mencari pasangan hidup? Ketiga, apakah sifat dan kelas sosial yang diterima selama masa itu masih penting terutama dalam masyarakat Indonesia saat ini?

Penelitian ini memperoleh beberapa temuan. Yang pertama, pendidikan bagi wanita sangat diperlukan. Dengan demikian, wanita bisa memiliki pilihan dan kesempatan, dan mereka bisa mandiri. Toer pun menyebutkan hal ini di novelnya, meskipun pada saat itu pendidikan bagi wanita selalu dihubungkan dengan pria karena wanita hanyalah salah satu dari hak milik pria.

Kedua, karena hanya sedikit agen perjodohan yang memberi kesempatan bagi pria muda atau wanita untuk berkencan, seseorang pasti menganggap bahwa masyarakat hanya melihat sedikit keuntungan dari strategi berkencan tersebut. Maka dari itu, perjodohan lebih sering terjadi antara keluarga, dan perkumpulan sosial bukanlah hal yang umum terjadi di Indonesia kecuali di kota-kota besar.

Ketiga, meskipun Austen dan Toer berbicara tentang pentingnya kelas sosial dan kepribadian dalam novel mereka, mereka juga menekankan bahwa kelas sosial, uang, dan penampilan seharusnya tidak menjadi faktor penentu dalam memilih pendamping hidup. Kedua pengarang mencoba memberitahu kita bahwa wanita perlu kebebasan untuk menjalankan hidup mereka.

Sumbangan penelitian ini di ranah sastra adalah bahwa pembacanya diharapkan bisa mengkaji ulang tentang pengertian kesetaraan (dan egalitarianisme), juga nasionalisme awal (dan demokratisasi), berdasarkan alur argumentasi yang dibangun melalui konteks pernikahan dan perjodohan dalam novel-novel terkait.